

Tinjauan Literatur Sistematis Kepemimpinan Antargenerasi Dalam Penguatan Pelayanan Gereja

Octavianus Harry ^{a, 1*}, Antakirana ^b, Ivanna Yusti ^c

^a Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

¹ octavi.harry@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 Juni 2025;

Revised: 12 Juli 2025;

Accepted: 15 Juli 2025.

Kata-kata kunci:

Kepemimpinan Antargenerasi;

Kolaborasi;

Pelayanan Gereja;

Generasi Muda;

Penguatan Kepemimpinan.

Keywords:

Intergenerational Leadership;

Intergenerational Collaboration;

Church Ministry;

Youth Involvement; Leadership

Strengthening.

: ABSTRAK

Perubahan zaman telah membuat komposisi usia jemaat di gereja menjadi semakin beragam yang menyebabkan dampak ketimpangan antargenerasi dalam pelayanan dan akan berakibat pada dominasi kepemimpinan di generasi tertentu. Kondisi ini mengurangi efektivitas pelayanan kepada jemaat yang selama ini belum sepenuhnya terjawab oleh inisiatif pemimpin muda yang hanya berfokus pada kebutuhan di era teknologi digital tanpa adanya pendekatan yang baik pada antargenerasi. Artikel ini mengkaji tinjauan literatur secara sistematis mengenai kepemimpinan antargenerasi dalam konteks gereja. Studi ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap sebelas studi empiris melalui pendekatan metode *systematic literature review* mengikuti kriteria PRISMA dengan memperhatikan aspek relevansi yang meliputi kepemimpinan, antargenerasi, konteks gereja, keberadaan model atau solusi, serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Kebaruan hasil analisis ini terletak pada perumusan kerangka teologis-praktis kepemimpinan antargenerasi yang menekankan lima elemen utama, yaitu panggilan bersama, relasi saling menghormati, keselarasan visi, pembinaan kepemimpinan, dan pengelolaan transisi lintas generasi dalam gereja. Hasil dari temuan penelitian ini menegaskan kepemimpinan antargenerasi merupakan strategi penguatan gereja yang berpotensi meningkatkan efektivitas pelayanan secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Systematic Literature Review of Intergenerational Leadership Practices in Strengthening Collaboration in Church Service Involvement. Changing times have made the age composition of church congregations increasingly diverse, resulting in intergenerational inequality in ministry due to the dominance of leadership by certain generations. This situation reduces ministry effectiveness and has not been fully addressed by initiatives by young leaders focused on the needs of the digital age without an intergenerational approach. This article aims to conduct a systematic literature review on intergenerational leadership in the church context. Eleven empirical studies were analyzed using a systematic literature review method follow the PRISMA protocol, with relevance criteria including leadership, intergenerational relationships, church context, the existence of models or solutions, and research methods. The novelty of this analysis lies in the formulation of a practical theological framework that views the need for intergenerational leadership as an ongoing process, emphasizing the importance of a shared vision, intergenerational relationships, and continuity of church leadership. The results of this study confirm that intergenerational leadership as a church strengthening strategy that potentially increase the effectiveness of ministry in a sustainable manner.

Copyright © 2025 (Octavianus Harry, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Harry, O., Antakirana, A., & Yusti, I. (2025). Tinjauan Literatur Sistematis Kepemimpinan Antargenerasi Dalam Penguatan Pelayanan Gereja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(7), 294–305. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i7.4004>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pelayanan gereja di abad ke-21 mengalami perubahan signifikan akibat dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta pergeseran pola hidup jemaat lintas generasi. Banyak gereja mencoba menjawab perubahan ini melalui pendekatan kategorial, yaitu pemisahan jemaat berdasarkan kelompok usia. Pendekatan ini memberi manfaat tertentu karena dianggap lebih fokus pada kebutuhan perkembangan setiap kelompok (J. Smith, 2021). Namun penelitian menunjukkan bahwa pemisahan seperti ini justru berpotensi melemahkan relasi lintas generasi, mengurangi transfer nilai iman, dan membuat gereja kehilangan kekayaan interaksi antargenerasi (Gemar, 2023). Dalam banyak praktik pelayanan, pemisahan pelayanan lintas generasi berdampak pada semakin menguatnya kepemimpinan terpusat, karena ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan lebih banyak terbatas kelompok usia atau struktur tertentu (Knoetze & Claassen, 2025; Roxburgh & Romanuk, 2006), oleh karena itu, gereja perlu untuk memikirkan model kepemimpinan yang tidak hanya memadai secara program, tetapi juga mampu menyatukan generasi di dalam tubuh Kristus. Pemisahan yang bertahun-tahun menjadi pola umum di banyak gereja kini mulai memperlihatkan keterbatasannya. Dalam praktiknya, tidak jarang kepemimpinan gereja jatuh kepada otoriterisme. Akibatnya, kepemimpinan gereja berubah menjadi sistem perintah (militaristik), kaku dan tidak adaptif terhadap adanya perbedaan (Wiratama, 2024).

Kepemimpinan antargenerasi telah mengalami kemajuan yang nyata. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa perhatian terhadap model kepemimpinan gereja yang menekankan relasi dan kerja sama semakin meningkat sebagai respon terhadap kerumitan komunitas jemaat lintas generasi (Pyles, 2024; Ross, 2007). Dalam tinjauan literatur sistematis, pemimpin gereja perlu mempunyai keluesan dalam menerapkan metode yang disesuaikan dengan tuntutan generasi yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menuntut pemimpin tidak hanya menghamba, tetapi yang menjadi pemimpin yang bisa berelasi seperti sahabat seperti yang Yesus ajarkan di Yohanes 15. Hal di atas menjadi kunci dalam keberhasilan kepemimpinan antargenerasi (Mofun, 2024).

Kebutuhan ini menjadi semakin mendesak ketika gereja menghadapi karakteristik generasi yang mulai muncul di gereja yaitu Generasi Z. Berbagai studi mengindikasikan bahwa Generasi Z lebih terbuka terhadap pola pelayanan dan kepemimpinan yang menyediakan ruang bagi dialog, mendorong partisipasi, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan gereja (McKnight, 2021; Saunders, 2025). Keberhasilan pelayanan pada generasi ini bergantung pada beberapa implikasi penting. Pertama, gereja perlu menggali karakteristik, nilai, dan pola pikir Generasi Z melalui penelitian dan keterlibatan yang disengaja. Kedua, dibutuhkan strategi yang lebih kontekstual agar pelayanan dan pesan gereja selaras dengan kebutuhan Gen Z. Ketiga, gereja perlu memfasilitasi partisipasi kepemimpinan sambil menerima suara mereka dalam merumuskan dan menetapkan. Keempat, evaluasi berulang serta proses umpan balik perlu diimplementasikan. Kelima, formasi iman yang lebih mendalam perlu dipertajam agar Generasi Z memahami identitas gereja dan menjalin ikatan yang mendalam. Terakhir, gereja dipanggil menyediakan bantuan dukungan berkelanjutan dan pendampingan memahami pergumulan mereka (Sarubang, 2023).

Generasi Z ini memiliki karakter yang terbuka terhadap hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta bersikap kreatif, dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan karena terbiasa mengakses informasi dari berbagai sumber. Dalam menyelesaikan masalah, Generasi Z cenderung mengutamakan kolaborasi dibandingkan kompetisi, sehingga membentuk pola pikir fleksibel, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan (Kristyowati, 2021).

Dari penjelasan tentang kepemimpinan antargenerasi dan karakteristik Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa perbedaan generasi dalam kehidupan bergereja menghadirkan tantangan sekaligus potensi pengembangan kepemimpinan gereja. Kajian teologi praktis saat ini menunjukkan bahwa keberagaman generasi dalam gereja membutuhkan kepemimpinan yang menekankan relasi, kehadiran, dan dialog antargenerasi agar kehidupan dan pertumbuhan komunitas iman dapat berjalan dengan baik (Root, 2021). Penelitian ini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan

untuk mengkaji secara sistematis dinamika kepemimpinan antargenerasi dalam konteks pelayanan gereja.

Oleh karena itu, pendekatan antargenerasi bukan hanya menjadi alternatif, tetapi kebutuhan mendesak bagi pengembangan gereja masa kini. *Intergenerational ministry* diakui sebagai model yang mengintegrasikan seluruh spektrum usia dalam ibadah, pembelajaran iman, pelayanan, maupun kehidupan komunitas. Melalui interaksi lintas generasi, terbangun ruang untuk saling belajar: orang tua menjadi teladan iman, generasi muda menyumbang energi dan kreativitas, sementara generasi dewasa dan senior menyediakan kebijaksanaan serta stabilitas spiritual. Kerja sama ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan kerangka kepemimpinan yang mampu merawat relasi, memfasilitasi dialog, dan menciptakan ruang pelayanan yang setara.

Dalam konteks inilah kepemimpinan antargenerasi menjadi solusi. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan antargenerasi sangat bergantung pada pemimpin yang memahami dinamika multigenerasi, mampu menjembatani perbedaan, serta menciptakan struktur pelayanan yang inklusif dan kolaboratif. Kepemimpinan antargenerasi tidak bertumpu pada otoritas formal, melainkan pada kemampuan memediasi, menghubungkan nilai, dan membangun visi bersama yang dapat diterima oleh seluruh kelompok usia dalam gereja.

Kepemimpinan *intergenerational ministry* telah berkembang, tetapi tetap tersebar dan belum terintegrasi dalam satu kerangka yang kuat. Terdapat penelitian yang menekankan aktivitas antargenerasi, ada pula yang fokus pada pembentukan iman, ada yang membahas relasi sosial lintas generasi, dan sebagian lainnya menganalisis dinamika eklesiologis. Namun hanya sedikit studi yang secara eksplisit menghubungkan keseluruhan aspek tersebut dengan kepemimpinan gereja. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan pemetaan ulang agar gereja memiliki landasan teoretis yang kuat mengenai bagaimana kepemimpinan antargenerasi dapat bekerja secara efektif.

Melihat adanya fenomena tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk berangkat dari *gap* akademik yang jelas, antara lain adalah banyak dari studi literatur membahas kegiatan antargenerasi, namun belum menjelaskan secara komprehensif model kepemimpinan yang menopangnya. Literatur yang ada saat ini mengenai kepemimpinan gereja masih banyak membahas berupa teori umum, sehingga belum mengintegrasikan dengan dinamika multigenerasi dalam komunitas gereja (Sanderson, 2023). Serta masih belum adanya studi sintesis literatur yang secara sistematis menggabungkan temuan penelitian terbaru (2020–2025) sehingga akan menghasilkan pemahaman teoritis yang utuh dan dapat digunakan sebagai dasar praktik gereja (Antakirana & Purwanto, 2025; Mans & Rousseau, 2024).

Dalam menjawab *gap* tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) karena pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pencarian terstruktur, menyaring literatur sesuai kriteria, membandingkan temuan, dan menyusun model konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kontribusi teoritis dari berbagai penelitian terkait kepemimpinan antargenerasi. Karena itu, bagian pendahuluan ini dirancang sebagai pintu masuk untuk menegaskan urgensi tema, menjelaskan konteks permasalahan, serta mempersiapkan landasan teoritis yang kuat bagi kajian sistematis selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan prosedur seleksi dan sintesis literatur yang dilakukan secara terstruktur dan transparan untuk mengkaji kepemimpinan antargenerasi dalam konteks pelayanan gereja. Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data Google Scholar dengan bantuan perangkat lunak Publish or Perish yang meliputi pencarian di *google scholar* dan *Scopus database* menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, yaitu “*intergenerational leadership*”, “*church leadership*”, “*intergenerational ministry*”, “*collaboration across generations*”, “*youth leadership*”, dan “*digital church*”, dengan penggabungan operator Boolean (AND, OR) yang

merujuk pada kepemimpinan gereja, kolaborasi lintas generasi, dan keterlibatan generasi muda di era digital dalam rentang publikasi terbaru yakni 2020-2025 yang menghasilkan seratus sembilan puluh lima artikel. Seluruh artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, ketersediaan naskah lengkap, serta kontribusi konseptual terhadap pengembangan model atau solusi kepemimpinan antargenerasi dalam gereja hingga diperoleh sebelas artikel yang layak dianalisis. Sebelas artikel ini kemudian diekstraksi dan dianalisis secara tematik dan mendalam untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian sebagai dasar penyusunan sintesis konseptual dan perumusan model kepemimpinan yang inklusif dan berkelanjutan.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan seleksi yang telah dilakukan dengan mengikuti prosedur PRISMA tersebut, maka penulis melakukan analisis dengan membaca secara menyeluruh dan sistematis pada sebelas artikel tersebut. Tabel 1 menyajikan hasil analisis yang dilakukan pada sebelas artikel tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Menggunakan Prosedur PRISMA

No	Penulis	Judul	Tahun	Negara	Hasil Penelitian
1	Costantinus Ponsius Yogie Mofun	Kepemimpinan yang bersahabat Kajian Pelayanan Kepemimpinan Antargenerasi Dalam Menjawab Tantangan Pelayanan Bergereja Di Indonesia	2025	Indonesia	Pola kepemimpinan yang bersahabat menjadi jembatan yang kolaboratif. antar generasi.
2	Antakirana, dan Edi Purwanto	<i>Leading together: Intergenerational Church leadership through the C.H.A.I.N model</i>	2025	Indonesia	Kepemimpinan antargenerasi harus mencakup kejelasan (CHAIN) calling, honour antargenerasi, keselarasan nilai dan visi, investasi melalui mentoring, serta navigation dalam transisi kepemimpinan. Pendekatan ini dipahami sebagai upaya menjaga kesinambungan kepemimpinan gereja lintas generasi.
3	I Wayan Agus Wiratama	Signifikansi Paradigma Kepemimpinan Antargenerasi Menurut Gary L. McIntosh bagi Revitalisasi Pelayanan Tim Kemajelisan Gereja	2024	Indonesia	Kolaborasi tim, penghargaan terhadap kontribusi setiap generasi, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan pelayanan dalam menjawab tantangan antargenerasi.

4	Marchelin Prisca Sarubang	Menjadi Gereja Yang Ramah : Telaah Kritis Keterlibatan Generasi Z Dalam Pelayanan Di Gereja	2023	Indonesia	Metode pelayanan antargenerasi berbasis LACE (Listen, Attend, Connect, Engage) yang menekankan keterlibatan generasi Z sebagai rekan sepelayanan. Mengedepankan pendekatan kolaboratif dan relasional, termasuk mendengarkan dengan setia, menawarkan keramahan, memuridkan, membangun komunitas dan mengelola bersama sumber daya yang diberikan Tuhan.
5	Marlen Tineke Alakaman	<i>Towards an Elastic Church Modeling a Synthesis of Menconi's Intergenerational Church and Gereja Protestan Maluku's Indigenous Concept of Gereja Orang Basudara</i>	2024	Indonesia	Gereja harus melibatkan semua generasi secara aktif dalam pelayanan dan ibadah, melalui keterlibatan lintas generasi, seperti dalam ibadah Minggu, Sekolah Minggu, pelayanan kaum laki-laki, perempuan, dan pemuda, sehingga gereja menjadi lebih adaptif dan inklusif.
6	Heintje Barry Kobstan	Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital	2024	Indonesia	Kepemimpinan bersifat kolaboratif dan adaptif melibatkan generasi tua dan generasi muda secara seimbang dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan pelayanan gereja. Dibutuhkan fleksibilitas pemimpin dalam menyesuaikan metode, komunikasi, dan strategi pelayanan agar relevan dengan kebutuhan dan preferensi setiap generasi.
7	Anggi Maringan Hasiholan dan Purim Marbun	Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di Gkii Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi	2021	Indonesia	Regenerasi pemimpin muda yang dipadukan dengan mentoring pemimpin senior dapat menjaga kesinambungan antar generasi.. Mengusulkan pelatihan kepemimpinan, pengelolaan digital, dan pembagian peran lintas generasi untuk memastikan semua pemimpin, muda maupun

		19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif			senior, berkontribusi secara optimal.
8	Abraham Rendy Hermawan	<i>Intergenerational Connections through Effective Church Leadership</i>	2025	Indonesia	Menawarkan pola kepemimpinan yang mengintegrasikan spiritual, kecerdasan emosional, dan komunikasi untuk membangun hubungan harmonis antar generasi. Mengedepankan dialog, mentoring, dan pemanfaatan teknologi untuk saling melengkapi antar generasi, serta partisipasi aktif generasi muda.. Gaya kepemimpinan transformasional, partisipatif, dan melayani ini menjaga keterhubungan, sinergi, dan pengembangan iman antar generasi.
9	Theresia Dina Pratiwi dan Lorentius Goa	Membangun Komunitas Orang Muda Katolik Paroki Maria Diangkat ke Surga: Menjawab Tantangan Gen Z Dan Arus Modernisasi	2025	Indonesia	Masukan yang diusung dari studi ini adalah model komunitas inklusif yang memperkuat identitas iman, memadukan partisipasi digital dan tatap muka, serta memberikan ruang kreativitas dan tanggung jawab bagi OMK, sehingga tercipta keberlanjutan nilai, pengalaman spiritual, dan kepemimpinan yang lintas generasi.
10	Bakhoh Jatmiko	Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus di Gereja Kristen Nazarene di Indonesia	2020	Indonesia	Mendorong model kepemimpinan antargenerasi di GKN Indonesia yang menekankan mentoring, penguatan hubungan antar generasi, dan program kepemimpinan terencana. Model ini bersifat kolaboratif, di mana generasi senior dan muda bekerja sama untuk berbagi pengalaman dan energi, sekaligus menyiapkan pemimpin muda sebagai suksesor. Pendekatan ini juga mengurangi fokus pada posisi dan lebih menekankan

						pengembangan potensi setiap pemimpin
11	Yafet Indah Purwanta, Desideria Hutagalung, Marcella Anggreiny	Peran Tuhan di 1 Tim 4:12 Pada Gereja GBI Betlehem-Bandara Dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antar Generasi: Studi Kasus Gen Z dan Gen X	Firman	2024	Indonesia	Memperkaya literatur antargenerasi dengan menunjukkan bahwa mentoring lintas generasi dan dialog terstruktur berbasis nilai Alkitabiah (1 Timotius 4:12) efektif membangun saling pengertian antara Generasi X dan Generasi Z. Selain itu, studi ini menegaskan peran gereja sebagai ruang aman antargenerasi yang memfasilitasi transfer nilai, pengalaman, dan kompetensi antar generasi. Dengan demikian, kontribusi utamanya adalah menawarkan model praktis kepemimpinan antargenerasi yang adaptif, setara, dan berkelanjutan bagi konteks gereja.

Diskusi hasil penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi dan eksplorasi dari pola temuan, kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan utama dalam berbagai literatur yang dikaji, tanpa memasukkan analisis interpretasi di luar dari hasil penelitian yang dilaporkan oleh masing-masing artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan proses identifikasi dan eksplorasi tersebut, ditemukan terdapat enam temuan yang terkait dengan pola temuan, kesamaan hasil penelitian, perbedaan hasil penelitian sebelumnya, serta kecenderungan utama interpretasi hasil penelitian dari tiap artikel tersebut.

Aspek pertama berdasarkan analisa tematik menunjukkan bahwa kepemimpinan antargenerasi dalam konteks gereja di Indonesia secara konsisten diposisikan sebagai praktik yang relasional dan kolaboratif. Mofun (2024) melaporkan bahwa kepemimpinan yang bersahabat berfungsi sebagai jembatan antar generasi dengan menekankan relasi yang setara serta kerja sama dalam pelayanan. Hasil kajian ini mengindikasikan pergeseran pemahaman kepemimpinan dari pendekatan struktural menuju pendekatan relasional lintas generasi. Sesuai dengan temuan tersebut, Wiratama (2024) menegaskan pentingnya kolaborasi tim dan penghargaan terhadap kontribusi setiap generasi dalam pelayanan kemajelisan gereja. Kobstan (2024) menambahkan bahwa keterlibatan generasi tua dan muda secara seimbang dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan pelayanan berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan antargenerasi. Secara kolektif, temuan lintas studi ini menegaskan bahwa kepemimpinan antargenerasi dalam gereja Indonesia bergerak menuju paradigma kolaboratif-relasional, di mana relasi setara dan partisipasi bersama antar generasi menjadi fondasi utama praktik kepemimpinan gerejawi.

Aspek kedua dari hasil analisis menunjukan adanya berbagai hasil penelitian yang menawarkan berbagai model kepemimpinan antargenerasi sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan kepemimpinan gereja. Kerangka kepemimpinan antargenerasi yang menekankan kejelasan panggilan kepemimpinan, penghargaan antargenerasi, keselarasan nilai dan visi, investasi melalui proses pendampingan, serta kemampuan menavigasi transisi kepemimpinan. (Antakirana & Purwanto, 2025)

Kerangka berfungsi sebagai pendekatanstuk terarah untuk menjaga kepemimpinan gereja lintas generasi. Sarubang (2023) mengusulkan pendekatan pelayanan antargenerasi yang menekankan proses mendengarkan, kehadiran yang konsisten, pembangunan relasi, dan keterlibatan aktif. Pendekatan ini memposisikan Generasi Z sebagai mitra pelayanan dan menonjolkan dimensi relasional serta partisipatif dalam praktik pelayanan gereja. Sementara itu, Alakaman (2024) memperkenalkan konsep gereja elastis yang menekankan keterlibatan aktif semua generasi dalam ibadah dan pelayanan sehingga gereja menjadi lebih adaptif dan inklusif. Secara tematik, berbagai model tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu mengarahkan kepemimpinan gereja pada integrasi lintas generasi melalui kombinasi struktur kepemimpinan yang terarah, relasi partisipatif, dan keterlibatan aktif seluruh generasi dalam kehidupan bergereja.

Tema mentoring menjadi aspek ketiga dalam lintas generasi muncul secara dominan dalam literatur yang dikaji. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa regenerasi pemimpin muda yang dipadukan dengan mentoring pemimpin senior berperan penting dalam memastikan keberlanjutan kepemimpinan gereja, khususnya dalam menghadapi perubahan konteks pelayanan (Hasiholan & Marbun, 2021). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transisi kepemimpinan antargenerasi memerlukan perencanaan yang sistematis melalui program mentoring dan pengembangan kepemimpinan (Jatmiko, 2020). Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar pengisian jabatan menuju pengembangan potensi pemimpin lintas generasi. Temuan ini sejalan dengan Hermawan (2025) yang menekankan peran dialog dan mentoring dalam membangun keterhubungan dan sinergi antargenerasi. Berdasarkan Studi literatur menunjukkan bahwa mentoring lintas generasi merupakan mekanisme kunci dalam menjaga kesinambungan dan juga keberlanjutan kepemimpinan gereja melalui beberapa cara yakni melalui proses transfer pengalaman, proses pembinaan relasional, dan proses pengembangan kapasitas pemimpin secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian juga menyoroti tantangan dan peluang kepemimpinan antargenerasi di tengah digitalisasi dan dinamika Generasi Z menjadi aspek keempat dalam kajian penelitian ini. Hasil empirik penelitian terkini menunjukan bahwa para generasi muda membutuhkan ruang pelayanan yang inklusif, kreatif, dan relevan dengan konteks digital (Pratiwi & Goa, 2025; Sarubang, 2023). Gereja dituntut untuk memadukan partisipasi digital dan pertemuan tatap muka dalam pembinaan iman dan kepemimpinan. Kobstan (2024) menekankan bahwa kepemimpinan adaptif menjadi kunci dalam merespons perbedaan kecenderungan komunikasi dan gaya pelayanan antargenerasi. Pemanfaatan teknologi, bila dipadukan dengan dialog dan relasi yang sehat, dipandang mampu memperkuat keterhubungan dan partisipasi lintas generasi. Hasil sintaksis kajian menunjukkan bahwa sinergi serta integrasi dimensi digital dan relasional menjadi prasyarat penting bagi kepemimpinan antargenerasi yang relevan, adaptif, dan mampu menjembatani perbedaan karakter generasi dalam konteks pelayanan gereja kontemporer.

Kajian literatur juga menunjukan adanya peran gereja sebagai ruang aman dan inklusif dalam memfasilitasi interaksi antargenerasi yang menjadi aspek kelima dalam penelitian. Hasil penelitian terkini dibidang ini menunjukkan bahwa keterlibatan lintas generasi dalam ibadah dan pelayanan memperkuat rasa memiliki dan solidaritas komunitas gerejawi (Alakaman, 2024). Penelitian Sarubang (2023) menekankan tentang pentingnya keramahtamahan dan relasi yang setara dalam membangun keterlibatan Generasi Z. Penelitian lain memperkaya hasil temuan ini dengan menunjukkan bahwa dialog dan mentoring berbasis nilai Alkitabiah efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z (Purwanta et al., 2024). Gereja diposisikan sebagai ruang yang memfasilitasi transfer nilai, pengalaman, dan kompetensi lintas generasi. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi gereja sebagai ruang relasional-inklusif merupakan konteks utama yang memungkinkan praktik kepemimpinan antargenerasi berlangsung efektif melalui interaksi, pembelajaran bersama, dan pertumbuhan iman lintas generasi.

Aspek keenam dalam penelitian ini mengkaji terkait dengan persamaan, perbedaan, serta gap yang ada. Secara garis besar dari literatur yang dianalisis memperlihatkan pola kesamaan yang konsisten dalam penekanan terhadap pentingnya kolaborasi antar generasi sebagai fondasi awal dalam kepemimpinan gereja. Kemudian praktik mentoring yang terstruktur lintas generasi berkontribusi besar dalam proses transfer nilai, visi dan keberlanjutan kepemimpinan. Dalam konteks ini juga gereja perlu menjadi ruang relasional yang memungkinkan pembelajaran berbasis relasi. Temuan mengenai hambatan kepemimpinan antargenerasi dalam struktur gereja yang hierarkis juga menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan gereja tidak hanya berkaitan dengan relasi antar individu, tetapi dengan pola otoritas dan tata kelola pelayanan yang dibentuk oleh tradisi gereja itu sendiri. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan antargenerasi menuntut keterlibatan setara lintas generasi dalam pengambilan keputusan, pelayanan, dan pembinaan iman (Kobstan, 2024; Alakaman, 2024; Purwanta et al., 2024). Namun ketika struktur kepemimpinan masih memusatkan kewenangan pada generasi tertentu, relasi kolaboratif sulit terwujud secara nyata (Sarubang, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan antargenerasi pada dasarnya merupakan transformasi praktik kepemimpinan gereja menuju pola yang lebih partisipatif, inklusif, dan berbagi peran lintas generasi. Dengan demikian, hambatan yang muncul dalam gereja hierarkis mencerminkan kebutuhan penyesuaian tata kelola kepemimpinan agar selaras dengan prinsip kolaborasi dan keterlibatan lintas generasi yang ditekankan dalam berbagai penelitian tersebut.

Meskipun terdapat kesamaan pada pola tematik tersebut, namun ada beberapa perbedaan penelitian yang ada pada variasi model dan pendekatan yang digunakan. Beberapa kajian mengembangkan kerangka konseptual yang bersifat teologis dan normatif, sedangkan penelitian lain menitik beratkan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan latar budaya, struktur organisasi, dan tradisi masing-masing gereja. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa metode kepemimpinan antargenerasi tidak bersifat seragam tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika lokal dan kebutuhan spesifik gereja. Kajian teologi praktis menekankan bahwa kepemimpinan gereja tidak cukup bertumpu pada relasi saja, tetapi juga perlu ditopang oleh struktur yang jelas dan pemahaman konteks, agar praktik pelayanan dapat berjalan dengan baik dalam organisasi gereja yang semakin kompleks (Miller-McLemore, 2011; G. Smith, 2022).

Analisis tematik menunjukkan bahwa penelitian tentang kepemimpinan antargenerasi masih didominasi oleh kajian konseptual. Penelitian yang mengevaluasi penerapan model tersebut dan dampak jangka panjang masih sangat terbatas. Gap ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang berpusat pada pelaksanaan praktis dan evaluasi jangka panjang. Penelitian mendatang diharapkan tidak hanya mengusulkan model kepemimpinan antargenerasi tetapi juga menguji efektivitasnya melalui jangka panjang pengamatan dan studi kasus sesuai konteks gereja.

Kepemimpinan gereja yang masih berorientasi hierarkis cenderung memusatkan kewenangan pada generasi tertentu sehingga mempersempit keterlibatan lintas generasi dalam pengambilan keputusan pelayanan. Dalam konteks ini, relasi antargenerasi sering bersifat formal dan belum sepenuhnya partisipatif. Literatur menunjukkan bahwa perbedaan usia, pengalaman, gaya komunikasi, serta cara memaknai otoritas memperkuat hambatan kolaborasi lintas generasi dan berpotensi memperlambat proses perencanaan maupun pelaksanaan pelayanan gereja (Sarubang, 2023; Hermawan, 2025; Kobstan, 2024).

Berdasarkan keenam analisis, eksplorasi, dan pembahasan yang telah diberikan tersebut terlihat bahwa walaupun kepemimpinan antargenerasi sering dipandang sebagai model yang bersifat hubungan dan kerja sama lintas usia. Namun penelitian menunjukkan hal ini tidak selalu dapat berjalan dengan maksimal, terutama di gereja yang masih menggunakan pola struktur hierarkis. Model kepemimpinan yang memusatkan kewenangan pada salah satu generasi akan mempersempit keterlibatan generasi lainnya, khususnya saat pengambilan keputusan strategis pelayanan (Sarubang, 2023). Dalam kondisi ini, hubungan yang disebut sebagai setara sering kali hanya sekedar formalitas dan belum bisa

diwujudkan secara nyata dalam praktik keseharian. Perbedaan usia dan pengalaman juga sulit dihindari dalam hubungan antargenerasi. Disamping itu, perbedaan cara memimpin dan gaya komunikasi antara generasi tua dan generasi muda berpotensi memunculkan hambatan kerja sama dalam kerja tim pelayanan (Hermawan, 2025). Friksi tersebut umumnya tampak dalam perbedaan cara memaknai otoritas, tanggung jawab, serta kecepatan dalam pengambilan keputusan. Pada suatu situasi tertentu, keterlibatan antargenerasi berdampak pada melambatnya proses perencanaan maupun pelaksanaan pelayanan, yang dipengaruhi oleh perbedaan nilai dan prioritas yang tidak selalu selaras (Kobstan, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa kerja sama antargenerasi tidak selalu secara otomatis meningkatkan efektivitas pelayanan. Dengan demikian pola kepemimpinan antargenerasi yang hanya menonjolkan aspek relasional belum sepenuhnya menjawab kompleksitas dinamika organisasi gereja masa kini. Dari temuan kritis inilah, perlu pendekatan kepemimpinan antargenerasi yang disusun lebih terarah sesuai dengan konteks, sehingga relasi antargenerasi dapat berfungsi secara efektif dalam tata kelola kepemimpinan organisasi gereja.

Dalam kerangka sintesis, ketegangan antara gereja hierarkis dan kepemimpinan kolaboratif antargenerasi dapat dipahami bukan sebagai dikotomi yang harus dihapus, melainkan sebagai dinamika yang perlu diintegrasikan secara bertahap dalam praktik organisasi gereja. Gereja dengan tradisi birokrasi yang kuat tetap dapat mengembangkan kepemimpinan antargenerasi melalui mekanisme partisipatif yang terstruktur, seperti pelibatan lintas generasi dalam forum perencanaan pelayanan, tim kerja kolaboratif, serta proses mentoring dua arah dalam kepemimpinan. Pendekatan ini memungkinkan otoritas struktural tetap terjaga, namun dijalankan secara dialogis dan partisipatif sehingga kolaborasi antargenerasi tidak berhenti pada relasi simbolik, melainkan terwujud dalam praktik pengambilan keputusan dan pengelolaan pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan antargenerasi yang kontekstual bukan menggantikan struktur gereja, tetapi mentransformasinya menuju tata kelola yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama kepemimpinan gereja berkaitan dengan belum optimalnya keterlibatan antargenerasi dalam pelayanan, yang dipengaruhi oleh perbedaan usia, pola pikir, dan cara memaknai kepemimpinan, sehingga menciptakan kesenjangan yang melemahkan efektivitas pelayanan gereja. Kondisi ini menunjukkan perlunya model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan perbedaan generasi dalam satu arah pelayanan yang utuh. Hasil sintesis studi literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan antargenerasi merupakan paradigma kepemimpinan yang menekankan pada relasi kolaboratif, mentoring lintas generasi, dan partisipasi bersama, serta berakar pada visi komunal sebagai fondasi teologis yang lahir dari relasi spiritual dan dijalankan secara kolaboratif oleh seluruh generasi. Visi komunal tersebut memungkinkan gereja untuk membangun kesinambungan kepemimpinan, memperkuat keterlibatan lintas generasi, dan meningkatkan relevansi pelayanan di tengah perubahan sosial dan digital. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kepemimpinan antargenerasi dalam kurikulum pendidikan teologi guna membentuk pemimpin yang mampu memfasilitasi kolaborasi lintas generasi, serta perlunya kebijakan gereja yang mendorong partisipasi lintas generasi dalam struktur kepemimpinan dan pengambilan keputusan secara nasional. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis sebelas artikel dalam rentang 2020–2025 yang mayoritas berasal dari konteks Indonesia dan didominasi oleh kajian konseptual, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan konteks global maupun efektivitas implementasi secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris dan longitudinal yang menguji implementasi kepemimpinan antargenerasi serta dampaknya terhadap keberlanjutan kepemimpinan, efektivitas pelayanan, dan pertumbuhan komunitas gereja.

Referensi

- Alakaman, M. T. (2024). Menuju gereja elastis: Sintesis antara gereja intergenerasi dari Menconi dengan konsep gereja orang basudara dari Gereja Protestan Maluku. *Indonesian Journal of Theology*, 12(2), 203–224. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.458>
- Antakirana, A., & Purwanto, E. (2025). Leading together: Intergenerational church leadership through the C.H.A.I.N. model. *HTS Theological Studies*, 81(1), Article 10793. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10793>
- Gemar, A. (2023). Parental influence and intergenerational transmission of religious belief, attitudes, and practices: Recent evidence from the United States. *Religions*, 14(11), 1373. <https://doi.org/10.3390/rel14111373>
- Hasiholan, A. M., & Marbun, P. (2021). Sinergitas kepemimpinan senior dan muda di GKII se-Jabodetabek dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 dan disrupsi era: Sebuah kajian kepemimpinan transformatif. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 119–138. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>
- Hermawan, A. R. (2025). Intergenerational connections through effective church leadership. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(4), 1019–1030. <https://doi.org/10.55927/fjas.v4i4.92>
- Jatmiko, B. (2020). Transisi kepemimpinan antar generasi: Studi kasus di Gereja Kristen Nazarene di Indonesia. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 180–195. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.41>
- Knoetze, J. J., & Claassen, G. F. (2025). C. P. J. Niemandt: A theological pioneer in missional leadership and ecclesiology. *Verbum et Ecclesia*, 46(4), Article 3483. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i4.3483>
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan gereja yang kolaboratif dan adaptif dalam mengatasi kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda di era digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1). <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.75>
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan strategi melayaninya. *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34.
- Mans, P. R., & Rousseau, P. A. (2024). Ecclesiological implications for the church as intergenerational space focusing on families. *Acta Theologica*, 44(1), 187–212. <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.8307>
- McKnight, T. (2021). *Engaging generation Z: Raising the bar for youth ministry*. Kregel Publications.
- Miller-McLemore, B. J. (2011). Introduction: The contributions of practical theology. In B. J. Miller-McLemore (Ed.), *The Wiley-Blackwell companion to practical theology* (pp. 1–20). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444345742.ch>
- Mofun, C. P. Y. (2024). Kepemimpinan yang bersahabat: Kajian pelayanan kepemimpinan integrasional dalam menjawab tantangan pelayanan bergereja di Indonesia. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 3(1), 3–22. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.119>
- Pratiwi, T. D., & Goa, L. (2025). Membangun komunitas orang muda Katolik Paroki Maria Diangkat ke Surga: Menjawab tantangan Gen Z dan arus modernisasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(2), 24–33. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i2.238>
- Purwanta, Y. I., Hutagalung, D., & Anggreiny, M. (2024). Peran firman Tuhan di 1 Timotius 4:12 pada Gereja GBI Betlehem—Duta Bandara dalam mengatasi gap komunikasi antargenerasi: Studi kasus Gen Z dan Generasi X. *Syntax Idea*, 6(10), 6524–6538. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i10.8092>
- Pyles, R. (2024). *Intergenerational Christian community: A vision for spiritual formation for all ages* (Doctor of Ministry dissertation, George Fox University). <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/662>
- Root, A. (2021). *The congregation in a secular age: Keeping sacred time against the speed of modern life*. Baker Academic.
- Ross, C. (2007). Being an intergenerational congregation. *Issues in Christian Education*, 41(2), 24–32.
- Roxburgh, A., & Romanuk, F. (2006). *The missional leader: Equipping your church to reach a changing world*. John Wiley & Sons.
- Sanderson, P. (2023). *Intergenerational factors that contribute to millennial church engagement* (Electronic theses and dissertations). Abilene Christian University. <https://digitalcommons.acu.edu/etd/724>

- Sarubang, M. (2023). Menjadi gereja yang ramah: Telaah kritis keterlibatan generasi Z dalam pelayanan di gereja. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(2), 357–374. <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.228>
- Saunders, C. (2025). *Church engagement with generation Z in a post-Christian culture* (Doctoral dissertation, Liberty University). <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/7486>
- Smith, G. (2022). From dialogue to activism: How to get Generation Z and millennials to participate in the multifaith movement in Australia. *Social Compass*, 69(4), 648–665. <https://doi.org/10.1177/00377686211065980>
- Smith, J. (2021). Transmission of faith in families: The influence of religious ideology. *Sociology of Religion*, 82(3), 332–356. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>
- Wiratama, I. W. A. (2024). Signifikansi paradigma kepemimpinan intergenerasional menurut Gary L. McIntosh bagi revitalisasi pelayanan tim kemajelisan gereja. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 51–72. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.72>